

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan ini. Meliputi sosiolinguistik, wujud variasi bahasa formal, teori Martin Joos dan kendala penggunaan variasi bahasa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Menurut Sumarsono (2010:1), sociolinguistik berasal dari kata socio yang mengartikan masyarakat dan linguistik sebagai kajian bahasa. Sociolinguistik merupakan pembahasan tentang tuturan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Sumarsono juga menjelaskan bahwa dalam bab sociolinguistik penutur bisa saja memulai dari masalah kemasyarakatan lalu mengkaitkan dengan bahasa, namun dapat juga berlaku sebaliknya, mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala di masyarakat.

Sociolinguistik merupakan tumpuan linguistik pendidikan yang meliputi jenis bahasa, interaksi memakai berbagai jenis bahasa, adanya jenis kelamin, suku bangsa, dan jaringan social. Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, kedua bidang ilmu tersebut yang sangat erat kaitannya. Sosiolog telah menempatkan banyak batasan pada sosiologi, tapi pada dasarnya adalah sosiologi ialah studi objektif dan ilmiah tentang masyarakat dalam lingkungan, institusi, dan proses social dalam masyarakat. Sociologi mencoba meneliti bagaimana masyarakat muncul, berasal, dan terus berkembang. Social banyak membahas tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan

lingkungaya, dan bagaimana mereka belajar berbicara dan menulis (Hasnitah, 2023).

Sociolinguistik membahas bahasa dengan memperhiitungkan hubungan antra bahasa dengan masyaraakat, kususnya masyarakat penuttur bahasa itu. Sociolinguistik berkonsentrrasi pada hubungan timbal baliik antara factor-factor social dengan variassii bahasa (Hickerson 1980:81). Sociolinguistik memnandang masyarakat pengguna bahasa sebagaii masyarakat tutur. Hal ini dikearenakan adanya perbedaan lataar belakang social, budaya, dan kondisi antara penutur satu dengan yang lainnya, hingгаа terjadilah variiasi atau jenis tuturan terutama pada masyarakat dwiibahasa dan multbahasa (Mutmainnah 2008:2). Oleh karenab itu pula Chaer (2012:55) menjelaskan bahwa bahasa itu bervariasi. Variasi bahasa tersebut tentu sejalan dengan kegunaan bahasa yaitu untuk untuk berinterksi, saling mengasih iinformasi, piikiran, gagasan dan maksud yang ingin disampaikan (Lestari dkk : 2018).

Adanya variiasi bahasa dalam pembahasan sociolingusitik ini mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat penuturnya, karena pilihan bahasa (*language choiice*) merupakan salah satu tragedi kebahasaan yang akan terjadi. Proses piilihan bahasa oleh penutur pun tidak terjadi secara acakk, tetapi mempertiimbangkan beberapa hal, seperti siapa yang berbicara dan diajak bicara, kapan dan di mana terjadi penrtuturan, dan topic apa yang dibiicarakan (Fishman : 1972).

2.1.2 Variasi Bahasa

Bahasa Indonesia tidak cuma dioergunakan oleh masyarakat terpelajar saja. Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat bukan terpelajar (masyarakat biasa). Itulah mengapa terdapat jenis atau ragam bahasa Indonesia (Suyanto, 2011: 32), oleh sebab itu, pnggunaan bahasa tersebut sangat beraneka ragam. Bahasa sebagai sebuah *language* memiliki system dan subsystem yang dimengerti oleh semua golongan penutur bahasa itu sendiri, tapi karena penutur bahasa tersebut walau berada dalam golongan tutur, bukan merupakan golongan manusia yang sama, maka bentuk bahasa yang actual menjadi tidak sama (Chaer dan Agustina, 2010:61). Pengaruhnya, bahasa tersebut menjadi beraneka macam atau bervariasi. Keberagaman ini terjadi tidak hanya karena para penuturnya yang tidak sama, tetapi terjadi pula karena kegiatan komunikasi social yang mereka lakukan sangat beragam.

Menurut Kridalaksana (2009: 206) ragam bahasa merupakan variasi yang pemakaiannya bermacam-macam antara lain: menurut pembahasan yang dibicarakan, menurut jaringan pembicara, lawan bicara, dan orang yang sedang dibiicarakan, dan menurut perantara pembicaraan. Chaer dan Agustina (2010: 81) juga menjelaskan jenis atau variasi bahasa dapat dipandang sebagai akibat adanya keberagaman social penutur bahasa itu dan keberagaman fungsi bahasa. Jadi jenis bahasa itu terjadi karena dari adanya keragaman social dan keberagaman peran bahasa. Berdasarkan beberapa opini di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa variasi bahasa adalah salah satu bentuk atau jenis dalam bahasa yang terjadi karena adanya komunikasi social penutur di dalam lingkungannya dalam peristiwa pemakaian atau penggunaan bahasa di dalam masyarakat itu sendiri.

Variasi bahasa dari segi penutur

Ragam bahasa dipandang dari segi penutur, yaitu terdiri dari: idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan ragam bahasa yang mempunyai sifat perorangan. Menurut konsepsi idiolek, setiap penutur memiliki ragam bahasanya atau idioleknnya sendiri-sendiri. Ragam idiolek tersebut berkaitan dengan “warna” suara, pemilihan tutur, cara berbahasa, susunan kalimat, dan lainnya. Namun yang paling utama adalah warna suara tersebut, maka dari itu kalau kita lumayan dekat dengan seorang, bermodalakan dengan mendengarkan suaranya saja tanpa memandang orang tersebut, kita sudah bisa menebaknya (Chaer dan Agustina, 2010)

Dialek merupakan jenis bahasa dari golongan penutur yang jumlahnya tidak mutlak, yang ada pada suatu lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu. Dialek ini didasarkan pada lingkungan atau daerah tempat hidup penutur, dialek ini umumnya disebut juga dengan dialek areal, dialek regional atau dialek geografis. Para penutur pada suatu dialek, walaupun mereka memiliki idioleknnya masing-masing, mempunyai kesamaan khas yang menandai bahwa mereka ada pada satu dialek, yang berbeda dengan golongan penutur lainnya. (Chaer, 1995-63).

Kronolek atau *dialek temporal* merupakan ragam bahasa yang sering dipakai oleh golongan sosial pada waktu tertentu. Contohnya, ragam bahasa Indonesia pada saat tahun 30-an, ragam yang dipakai pada tahun lima puluhan, dan ragam yang dipakai pada masa ini. Ragam bahasa ketiga jaman tersebut pastinya berbeda, baik dari segi lafaz, ejaan, morfologi, maupun sintaxis. Yang sering nampak biasanya dari segi leksikon, karena aspek ini mudah sekali berubah karena perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Contohnya

kata ringgit, sen, serta rupiah (jenis mata uang) dipakai pada suatu waktu yang berbeda. Nama mata uang Indonesia saat merdeka memakai rupiah, namun sebelumnya warga Indonesia pernah memakai kata ringgit dan sen (Chaer, 1995-63).

Sosiolek atau *dialek sosial* merupakan ragam bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas social penuturnya. Dalam sosioliinguistik, secara umum ragam bahasa inilah yang sering kali banyak dibahas, karena jenis bahasa ini menyangkut semua masalah individu para penuturnya, seperti umur, pendidikan, gender, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan social ekonominya. Perbedaan jenis bahasa itu bukanlah semata-mata berkaitan dengan isi pembahasannya, namun perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata. Jenis bahasa dilihat dari *sosiolek* atau *dialek sosial* terdiri atas: jenis bahasa menurut umur, jenis menurut pendidikan, jenis berdasarkan gender, jenis menurut pekerjaan, jenis menurut tingkat kebangsawanan, jenis menurut keadaan social ekonomi (Chaer, 1995-63).

Variasi bahasa dari segi pemakaian

Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 1995:68) menyatakan bahwa jenis bahasa yang berkaitan dengan pemakaiannya, atau fungsinya yang disebut juga dengan *fungsiolek*, *ragam*, atau *registerr*. Jenis ini menurut bidang penggunaannya, gaya, atau tiningkat keresmian, dan sarana pemakaian. *Fungsiolek* yaitu ragam bahasa yang systemnya tergantung kondisi dan situasi penutur yaitu saat berbicara, pemakai bahasa, waktu berbicara, masalah yang dibicarakan, lingkungan berbicara, ruang berbahasa (tulisan atau lisan), dan lainnya (Nababan, 1984: 4-5). *Ragam* bahasa merupakan jenis penggunaan

bahasa yang muncul karena adanya cara, kondisi, bidang pemakaian, dan tempat asal penutur yang berbeda. Register ialah wujud dari ragam bahasa. Dalam sosiolinguistik, istilah register mengacu dalam pilihan leksikal dan gramatikal khusus yang dibikin oleh penutur tergantung pada kondisi situasinya (Halliday, 1989:44).

Variasi bahasa dari segi keformalannya

Martin Joss membedakan variasi bahasa dalam lima bentuk, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*) (Chaer, 2004:70). Ragam beku merupakan jenis bahasa yang paling resmi dan dipakai dalam kondisi tertentu dan upacara-upacara formal atau resmi, contohnya dalam acara negara, upacara pengambilan sumpah, dan lainnya. Misalnya dalam wujud tertulisnya seperti akte notaris, surat-surat kuasa, dokumen-dokumen bersejarah atau berharga seperti undang-undang dasar, ijasah, tulisan perjanjian jual beli, dan lainnya. Dikatakan ragam beku karena pola dan kaidahnya telah ditetapkan secara cermat, dan tidak bisa diubah.

Kedua adalah ragam resmi, jenis ini banyak dipakai saat pidato-pidato negara, pertemuan dinas, surat-menyurat dinas, acara keagamaan, buku-buku pelajaran, skripsi, karya ilmiah, dan lainnya (Chaer, 2004:70). Pola dan kaidah bahasa resmi telah ditetapkan secara standar dan cermat. Contoh bahasa resmi dalam komunikasi contohnya adalah saat di acara peminangan, perkuliahan, komunikasi seseorang dengan atasannya di kantornya. Komunikasi saat seorang mahasiswa dengan dosen atau guru struktural tertentu di lingkungannya juga termasuk salah satu ragam ini. Karakteristik kalimat dalam ragam ini adalah bisa

digunakan lebih lengkap dan kompleks, memakai pola tata bahasa yang benar dan juga kosa kata standart atau baku (Martin Joss (melalui Abdul Chaer, 2004:70))

Variasi ragam usaha ini sering dipakai dalam komunikasi biasa di sekolah, pertemuan, atau diskusi yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, bisa disebut juga bahwa jenis ini termasuk ragam yang paling operassional. Ragam ini tingkatannya berada antra ragam formal dan ragam santay. Lalu ragam santai, jenis ini adalah jenis yang sering dipakai dalam kondisi yang tidak formal seperti komunikasi dengan keluarga saat liburan, berolah raga, bersantai, dan sebagainya. Pada jenis ini sering dipakai bentuk aleigro atau ucapakn yang disingkat. Unsur kalimat pembentuknya baik secara morfologiis maupun sintakksis banyak diwarnai bahasa daerah. Terakhir yaitu jenis akrab, jenis bahasa ini dipakai oleh penutur dan petutur yang memiliki ikatan sangat akrab dan dekat seperti dengan anggota keluarga atau sahabat karib. Jenis ini ditadai dengan penggunaan bahasa ynag tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi tidak jelas. Komunikasi ini terjadi antarorang yang sudah saling memahami dan memiliki tujuan yang sama (Chaer, 2004)

2.1.3 Teori Martin Joos

Variasi bahasa ynag disebutkan oleh Martin Joos dalam (Chaer, 2004) dapat dibedakan keformalannya, yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Penelitian ini hanya fokus pada pemakaian bahasa formal yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam satu kegiatan di kelas. Pada variasi tersebut, juga ada 6 ciri-ciri bahasa resmi yaitu (1) menggunakan afik secara eksplisitt dan konsiisten, (2) lafalz yang dipakai bersifat baku, (3) menggunakan wujud lengkap dan tidak dipendekkan

pada tuturan kalimat ataupun kata, (4) menggunakan fungsi-fungsi gramatik secara eksplisit dan konsisten, (5) memakai kata ganti resmi, dan (6) kata atau istilah yang dipakai bersifat baku atau sudah dibakukan. Enam karakteristik tersebut yang akan menjadi hasil penelitian variasi bahasa resmi tersebut.

2.1.4 Kendala Pengguna

Berkaitan dengan kendala, maka sama halnya dengan sesuatu yang mempengaruhi variasi bahasa. Akibatnya jenis bahasa tersebut disebabkan oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan bahasa para pemakainya itu. Secara lebih luas, ada pula faktor yang mempengaruhinya, antara lain umur, gender, pangkat, tempat peristiwa, dan kondisi penutur. Pada hasil penelitian ini ada tiga kendala yang akan diamati, yaitu faktor sosial budaya, faktor pendidikan, dan bahasa para pemakainya tersebut (Aziz dan Ernawati, 2018)

2.2 Kerangka Berpikir

